

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Orang Tua

Secara umum pengertian dari orang tua adalah orang tua itu adalah ayah dan ibu. Hal ini sama dengan apa yang disebutkan oleh kamus besar bahasa Indonesia bahwa “Orang tua artinya ayah dan ibu” (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016).

Selain itu bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang didalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Seorang bapak atau ayah dan ibu tentunya memiliki kewajiban pasti yang harus dilakukan penuh terhadap anak-anaknya, karena anak memiliki hak pasti untuk diurus oleh orang tua mereka hingga dewasa.

Orang tua adalah dua individu yang sebelumnya berbeda atau tidak hidup bersama lalu memasuki hidup bersama dengan membawa perbedaan-perbedaannya dari mulai sebuah pendapat, kebiasaan, pemikiran. Didalam berumah tangga tentu saja ada perbedaan yang sudah disebut sebelumnya antara suami dan istri, perbedaan pemikiran, gaya hidup, kebiasaan, sifat, tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut yang memungkinkan bahwa ini adalah hal yang tidak bisa diangkat yaitu bisa mempengaruhi gaya hidup anak, yang kemudian dapat memberikan dinamika baru dalam dinamika keluarga. Akibat perbedaan ini, menjadi sulit bagi orang tua memberikan pendidikan yang tepat kepada anak, karena tuntutan akan kebutuhan yang berubah.

Berdasarkan penjabaran serta pendapat ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian dari orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dari sang anak mulai dari pendidikan maupun psikologis, kedua orang tua dituntut untuk mendidik anak agar dapat menjadi diri sendiri yang benar, baik, bagus bagi generasi-generasi selanjutnya yang sesuai dengan kemauan anak itu sendiri.

II.1.2 Pengasuhan Ideal

Pengasuhan adalah sebuah proses interaksi dimana antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa (Wong 2001 dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020). Pengasuhan dalam sehari-hari adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu pada umumnya yang ada di Indonesia, karena sebuah pengasuhan yang terjadi di Indonesia secara hakikat yang terlihat dilapangan bahwa tugas *parenting* adalah sebuah tugas seorang ibu.

Ibu sebagai orang tua yang dimana menjalankan sebuah hak dan kewajiban yang memiliki peran penting. Menurut (Werdiningsih & Astarani 2012) bahwa ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh dan memberikan kasih sayang. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- Asih
Kebutuhan asih memberikan sebuah kasih sayang, perhatian, rasa aman, nyaman kepada keluarga sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik karena mendapatkan rasa itu yang sesuai dengan usia dan kebutuhannya.
- Asuh
Kebutuhan asuh meliputi beberapa hal yaitu mulai dari emosi, kasih sayang. Sejatinya bahwa asuh adalah sebuah perawatan anak agar kesehatannya terjaga, sehingga mereka menjadi anak-anak yang sehat baik secara mental, fisik dan spiritual.
- Asah
Kebutuhan asah dalam ini masuk ke dalam kebutuhan yang penting bagi kedepannya yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, memberikan pelajaran terkait pendidikan dari rumah bukan hanya diserahkan kepada sekolah, karena ibu pun harus membantu anak ketika diluar sekolah.

II.1.3 Jenis-Jenis Pola Asuh dan Dampak Negatif

Menurut (Salim 2024) bahwa ada empat jenis pola pengasuhan yang ada berdasarkan *Baumrind's Parenting Styles Model*, yaitu:

1. *Authoritarian (Otoriter)*

Orang tua yang sangat tegas dan banyak aturan bisa membuat anak mudah cemas, tidak percaya diri, dan sulit berkomunikasi. Anak-anak ini juga sering ragu dalam mengambil keputusan dan mudah memberontak. Di sisi lain, mereka bisa menjadi anak yang disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan idealis. Akan tetapi dampak dari pola asuh *otoriter* tidak sedikit seperti yang dinyatakan oleh (Fadli 2023) ada beberapa dampak negatif dari pola asuh *otoriter* yaitu:

- Dampak negatif
 - Anak memiliki tingkat depresi yang tinggi.
 - Anak tidak memiliki keterampilan sosial.
 - Anak takut untuk berpendapat.
 - Anak tidak bisa membuat keputusan sendiri.
 - Anak memiliki tingkat percaya diri yang rendah.
 - Anak tidak merasakan aman.
 - Anak tidak mendapatkan kasih sayang seharusnya.
 - Anak tidak merasa bahagia.
 - Anak akan menganggap kekerasan adalah hal yang normal.
 - Anak melampiaskan kemarahannya di luar rumah.

Namun, menurut (Salim 2024) menyarankan orang tua untuk menggunakan berbagai pola asuh secara bergantian menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Misalnya, saat anak sedang mendekati bahaya, *Authoritarian (Otoriter)* merupakan pola asuh yang paling tepat pada situasi tertentu karena langsung melarang anak secara cepat dan tegas.

2. *Authoritative atau Otoritatif (Demokratis)*

Orang tua yang memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreasi dengan batasan yang jelas dan pengawasan yang memadai akan membantu anak-anak mereka menjadi anak yang ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, dan percaya diri. Anak-anak ini juga mudah terbuka kepada orang tua, tidak mudah stress, dan depresi, dan berprestasi baik.

3. *Indulgent (Permisif/Terbuka)*

Orang tua yang minim memberikan arahan dan aturan yang tidak jelas kepada anak-anak mereka dapat membuat anak-anak tersebut menjadi manja, kurang dewasa, dan kurang teratur. Anak-anak ini juga cenderung egois, mudah menyerah, dan tidak disiplin. Namun, di sisi lain, anak-anak bisa menjadi anak yang percaya diri, kreatif, dan asertif. Dampak negatif menurut Susanto dalam Yani (2022) bahwa ada beberapa dampak negatif dari pola pengasuhan *indulgent* / permesif, yaitu:

a) Anak Menjadi Nakal

Aturan yang tidak kuat diberikan oleh ibu atau orang tua menjadi anak tidak bisa mematuhi dengan baik

a) Sulit Untuk Berinteraksi Sosial

Ibu atau orang tua yang tidak menuntut apa-apa menjadikan anak kurang minat dalam akademik

b) Posesif

Ibu atau orang tua yang banyak menuruti keinginan anak menjadikan anak menjadi posesif, dan egois

c) Anak Menjadi Tidak Punya Prinsip

Orang tua yang jarang memberikan aturan kuat kepada anak, itu menjadikan anak tidak punya keharusan sebuah tanggung jawab.

d) Agresif

Karena sebuah aturan yang tidak kuat dan ketat menjadikan, anak yang dibesarkan memiliki resiko menunjukkan perilaku buruk. Oleh karena itu, anak menjadi sulit mengontrol dirinya.

e) Kebiasaan Buruk Susah Dirubah

Kebiasaan buruk muncul karena aturan yang tidak ketat menjadikan anak tidak terbiasa dengan sebuah aturan yang jelas. Ini menjadikan ketika anak mempunyai kebiasaan buruk akan sulit dirubah.

A) *Uninvolved/Neglectful* (Tidak Terlibat)

Orang tua yang memiliki hubungan yang kurang dekat dengan anak-anak mereka, namun tetap memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka dapat menyebabkan anak-anak tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah dan cenderung tidak dewasa. Anak-anak ini juga cenderung kurang perhatian dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru. Namun, di sisi lain, mereka bisa menjadi anak yang spontan dan berani mencoba hal-hal baru. Dampak negatif efek jangka panjang *neglect* sama merusaknya dengan bentuk kekerasan lain seperti kekerasan fisik dan seksual (Bland, Lambie, & Best, 2018; De Bellis, Hooper, Spratt, & Woolley, 2009; Straus & Savage, 2005 dalam Inof, & Musabiq 2021), yaitu:

- Depresi,
- Gangguan kecemasan,
- Psychological distress,
- Gangguan mood,
- Gangguan kepribadian,
- Gangguan perilaku,
- Penyalahgunaan obat
- Alkohol, serta Psikosis

II.1.4 Pengertian Permisif

Pola asuh indulgent (permisif) ditandai oleh tingkat kehangatan orang tua yang tinggi namun dengan kontrol yang rendah, dalam pola asuh ini, orang tua memberikan arahan yang minim dan menetapkan aturan yang tidak jelas, sehingga anak cenderung mengambil peran dominan dalam pengambilan keputusan (Salim 2024).

II.1.5 Pengelompokan Usia

Untuk memahami kebutuhan kesehatan dan perawatan yang spesifik, penting untuk mengelompokkan usia individu ke dalam kategori yang berbeda. Pengelompokan usia ini memungkinkan untuk mengidentifikasi dan menangani kebutuhan kesehatan yang unik pada setiap tahap kehidupan, dari bayi hingga lanjut usia, serta memastikan pendekatan yang tepat untuk mendukung kesehatan dan kualitas hidup di setiap fase perkembangan (Kementerian Kesehatan 2024).

- **Bayi dan Balita (<5 Tahun)**

Masa bayi dan balita, yang mencakup usia dari lahir hingga 59 bulan, adalah periode penting dalam pertumbuhan fisik dan mental anak. Kesehatan mereka sangat krusial, dengan fokus pada pemantauan pertumbuhan, gizi, imunisasi, serta penyediaan lingkungan yang sehat dan aman.

Pada bayi, perhatian utama adalah pencegahan infeksi, pemberian ASI *eksklusif* selama enam bulan pertama, dan pemberian makanan pendamping yang bergizi setelahnya. Perawatan juga mencakup sanitasi, kebersihan, dan *vaksinasi*. Selama masa balita, selain nutrisi yang baik, penting untuk memberikan stimulasi melalui kegiatan fisik, bermain, dan aktivitas yang mendukung perkembangan otak dan keterampilan sosial anak.

Pertumbuhan dan kesehatan bayi serta balita diukur melalui berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan aktivitas sesuai usia. Jika muncul tanda-tanda yang mengkhawatirkan, segera konsultasikan dengan tenaga kesehatan.

- **Anak-anak (5-9 Tahun)**

Masa anak-anak dimulai dari usia pra sekolah (5-7 tahun) hingga usia sekolah (7-10 tahun). Selama periode ini, anak-anak tumbuh dan berkembang dengan cepat, sehingga penting untuk memastikan mereka mendapatkan asupan gizi yang baik, aktivitas fisik yang teratur, dan lingkungan yang sehat serta aman.

Kesehatan anak-anak bisa dipantau melalui berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala yang sesuai dengan usia mereka. Selain itu, mereka juga harus mampu menghadapi stres dan aktif dalam kegiatan fisik dan sosial. Orang tua perlu memberikan makanan yang seimbang, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, serta mendorong anak untuk berolahraga ringan atau bermain di luar rumah.

Kesehatan mental dan emosional anak juga penting, jadi dukungan emosional dan konseling diperlukan untuk membantu mereka mengatasi stres dan kecemasan. Jika ada tanda-tanda anak kurang sehat, segera konsultasikan dengan dokter. Pencegahan dan perawatan yang tepat sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

- **Remaja (10-18 Tahun)**

Remaja, yang berusia antara 10 hingga 18 tahun, sedang mengalami banyak perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kesehatan mereka penting untuk dipersiapkan agar bisa menjadi dewasa yang sehat, cerdas, dan produktif. Kementerian Kesehatan RI menekankan pentingnya pola makan yang sehat dan aktivitas fisik yang teratur untuk mendukung pertumbuhan mereka.

Upaya kesehatan untuk remaja mencakup berbagai aspek, mulai dari perkembangan positif, pencegahan kecelakaan dan kekerasan, kesehatan reproduksi, hingga pengendalian penyakit menular dan tidak menular. Penting juga untuk memperhatikan kesehatan mental dan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang baik.

Remaja yang sehat ditandai dengan berat badan, tinggi badan, dan indeks massa tubuh yang sesuai dengan usia mereka. Pola makan yang seimbang, yang mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral, sangat dibutuhkan. Aktivitas fisik seperti olahraga ringan atau berjalan-jalan juga membantu menjaga kesehatan jantung, paru-paru, otot, dan tulang mereka.

Jika ada tanda-tanda remaja tidak sehat, segera hubungi dokter untuk pencegahan dan perawatan yang tepat. Orang tua atau pengasuh juga memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan remaja, memastikan mereka tumbuh dengan baik sesuai kemampuan dan minat mereka. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mencegah perkawinan dini dan memastikan akses ke layanan kesehatan yang sesuai.

- **Dewasa (19-59 Tahun)**

Kesehatan di usia produktif sangat penting untuk mendukung produktivitas dan kualitas hidup. Pola hidup sehat, seperti makan makanan bergizi, rutin berolahraga, dan mengelola stres dengan baik, sangat berpengaruh pada kesehatan ini.

Pada usia produktif, kemampuan menjalani aktivitas sehari-hari dengan lancar adalah tanda kesehatan yang baik. Menjaga pola makan, berat badan ideal, dan kesehatan jantung melalui olahraga teratur sangat penting untuk mempertahankan produktivitas dan kualitas hidup.

Stres juga perlu dikelola dengan baik karena bisa berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental jika dibiarkan. Orang dewasa harus belajar cara mengatasi stres dan mencari bantuan jika diperlukan.

Pemeriksaan kesehatan rutin penting untuk mencegah dan mendeteksi masalah kesehatan lebih awal. Orang dewasa sebaiknya rutin memeriksakan kesehatan dan berkonsultasi dengan dokter jika ada masalah. Pola hidup sehat adalah kunci untuk menjaga kesehatan dan kualitas hidup yang baik di usia produktif.

- **Lansia (60+ Tahun)**

Kesehatan lansia, dimulai pada usia 60 tahun, bertujuan menjaga kualitas hidup dan produktivitas yang layak. Ini melibatkan menjaga kebersihan diri, makan makanan bergizi, rutin berolahraga, bersosialisasi, serta hidup di lingkungan yang ramah bagi lansia.

Lansia juga perlu memperhatikan imunisasi untuk mencegah penyakit dan melakukan skrining kesehatan secara rutin. Upaya rehabilitasi seperti fisioterapi dan psikoterapi penting, sementara perawatan paliatif membantu mengurangi rasa sakit dan memberikan dukungan untuk akhir kehidupan yang bermartabat.

Kesehatan fisik dan mental lansia perlu dijaga dengan pola makan sehat, berat badan seimbang, dan aktivitas fisik seperti jalan kaki atau olahraga ringan. Penting juga mencegah penyakit seperti jantung, diabetes, dan stroke dengan menghindari merokok, alkohol, dan makanan tidak sehat. Pemeriksaan kesehatan rutin, termasuk pemeriksaan mata, gigi, dan telinga, sangat diperlukan.

Kesehatan mental juga harus dijaga untuk mencegah depresi, dan dukungan dari keluarga sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan lansia. Lansia yang membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari mungkin memerlukan perawatan jangka panjang.

II.1.6 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh semua orang, pendidikan adalah keharusan seorang upaya merencanakan agar setiap manusia itu mau untuk menimba ilmu dari dunia pendidikan baik dari pemerintahan ataupun yang lainnya.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi orang-orang makhluk hidup di dunia ini. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai aspek (UU Presiden Republik Indonesia, 2003)

II.1.7 Tujuan Pendidikan

Fungsi pendidikan tersebut juga dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3. Tujuan dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban yang mulia bagi bangsa, dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral baik, kesehatan prima, pengetahuan yang luas, serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain itu, fungsi pendidikan itu juga untuk agar anak-anak di Indonesia ini mempunyai keterampilan yang baik, memiliki pemikiran yang kritis dan bisa siap untuk ketika nanti menghadapi dunia kerja mereka tidak kaget akan hal yang mungkin diluar pemikiran mereka.

II.1.8 Pendidikan Anak

Anak yang telah lahir dari sebuah rahim itu perlu dijaga dengan baik, karena sejalan dengan apa disebut oleh (Soejono 1978 sebagaimana dikutip oleh Akbar 2015), anak sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dijaga, dirawat dan dididik dengan baik tanpa menggunakan kekerasan. Maka pendidikan yang diperlukan seorang anakpun tidak boleh sembarangan.

Seorang anak perlu diperhatikan dengan sangat baik dan harus didik dengan cara yang benar agar tidak salah untuk ke masa depan anak itu sendiri. Lingkungan anak pun harus diperhatikan oleh orang tua karena tidak sedikit anak menjadi kurang baik bukan karena dirinya melainkan dari lingkungan anak. Pendidikan anak diperoleh dari usia dini sampai usia matang, hal ini penting karena itu menentukan hasil pada nantinya.

II.1.9 Jenis Pendidikan

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab VI Bagian kesatu pasal 13 ayat 1 disebut disana bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (UU Presiden Republik Indonesia 2003), disana disebut sangat terperinci mengenai jenis pendidikan yang ada.

II.1.9.1 Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah sebuah jalur pendidikan yang resmi dan sistematis dan berjenjang secara terus menerus mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Pendidikan ini diselenggarakan oleh pihak negeri maupun swasta.

Pendidikan formal tentu saja memiliki fungsi serta tujuan yang memang sesuai dengan tingkatannya yang bersangkutan dengan anak. Melalui pendidikan formal anak akan diberi pelajaran dan didik dengan baik guna untuk mengoptimalkan apa yang dimiliki bakat/kesukaan yang dimiliki anaknya. Pendidikan formal juga lebih dikenal oleh semua orang karena yang mempunyai sekolah-sekolah itu yaitu pemerintah itu sendiri jadi orang akan lebih memilih untuk memasukan anaknya kedalam pendidikan formal karena terjamin akan sesuatu apa yang akan diberikan oleh pihak sekolah.

II.1.9.2 Pendidikan Nonformal

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab VI Bagian kelima pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Di Indonesia sendiri ada beberapa jenis lembaga pendidikan nonformal, diantaranya:

- Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) adalah sebuah lembaga teknis yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan luar sekolah. BPPLSP ini langsung dibawah kebijakan Departemen Pendidikan Nasional, dan lokasi dari BPPLSP ini ada di Jawa Tengah.
- Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) adalah sebuah balai pendidikan yang bergerak sebagai pusat perkembangan dan inovasi dari program pendidikan luar sekolah yang dimana program itu harus sesuai dengan ketentuan dan kebijakan dari Dinas Pendidikan Provinsi.

Ada juga yaitu SKB, PKBM kedua ini sama seperti sebelumnya yaitu bergerak di bidang pendidikan luar sekolah yang di bawah pengawasan dari Dinas Pendidikan Provinsi namun bedanya kalau PKBM ini lebih di gambarkan bagaikan Wahana yang menyenangkan dan PKBM ini milik pemerintah yang dikelola oleh masyarakat secara langsung.

II.1.9.3 Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga. Proses pendidikan informal berjalan tanpa campur tangan dari pihak manapun, termasuk organisasi maupun pemerintah, dan tidak melibatkan penilaian formal. Hal tersebut menjadikan pendidikan informal memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter seorang anak.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Bab VI Bagian keenam pasal 27 ayat 1 disebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Maka pendidikan informal merupakan pendidikan pemula, sebelum nantinya anak masuk kepada pendidikan formal. Baik atau tidaknya pendidikan formal itu bergantung pada dan dipengaruhi oleh lingkungan yang dekat dengan anak yaitu keluarga.

Hal yang dijabarkan tadi itu tidak bisa disangkal lagi betapa pentingnya sebuah pendidikan dalam lingkungan sebuah keluarga bagi perkembangan anak-anak kedepannya. Tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga itu telah dinyatakan oleh orang-orang ahli terdahulu dari zaman lalu.

II.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam perancangan karya tugas akhir ini berfokus pada informasi mengenai dampak pola asuh permisif terhadap anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengidentifikasi berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh pola asuh permisif, serta bagaimana informasi ini dapat disampaikan dengan efektif kepada para orang tua dan pendidik. Dengan mengeksplorasi dampak-dampak tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan solusi yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan anak. Penelitian ini juga akan menghasilkan panduan visual yang informatif, yang dirancang untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami dan menarik perhatian khalayak.

II.2.1 Ibu

Menurut (Gunarsa 2000) ibu adalah sebagai sentral dalam perkembangan awal anak, sedangkan kedudukan Ayah hanya bersifat peran sekunder saja, suami semata-mata sebagai pendorong moral bagi istri, ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan, yang menentukan tingkahlaku terhadap anak. Ibu adalah sebuah sebutan untuk anak kepada orang tua (perempuan) sebagai orang yang telah melahirkan secara biologis, serta menghormati kodrat perempuan. Sering disebut bahwa ibu adalah sebuah jantung dari keluarga, ini merupakan perumpamaan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh utama dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ini terlihat ketika ibu itu melahirkan anaknya. Selain itu juga menurut ahli lain bahwa, Ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan (Suparyanto 2011).

II.2.2 Peran Ibu

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti kata dari terbagi dua kata yaitu “asuh” dan “mengasuh” yang artinya menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, Adapun arti lainnya yaitu proses, cara atau perbuatan mengasuh (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2023). Kegiatan pengasuhan merupakan suatu kegiatan yang memang sudah terjadi sedari lama semenjak manusia ada, Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual (Wong 2001 dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020).



Gambar II.1 Ibu Sedang Membantu Anaknya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peran merupakan sesuatu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan sebuah hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan. Maka dia menjalankan suatu peranan. Ibu itu memiliki sebuah peran terhadap keluarganya, namun ibu itu lebih berfokus kepada anak untuk memberikan sebuah pembelajaran pendidikan kehidupan dari sang anak.

Dalam perancangan Tugas akhir ini penulis mengambil istilah kata pengasuhan anak yang secara pengasuhan menggunakan cara psikis bukan fisik. Fokus yang diambil adalah bagaimana tentang cara pengasuhan anak yang benar secara psikis bukan fisik.

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Wawancara

Wawancara ini diperlukan karena berupa proses pencarian data lebih mengenai topik yang ada, untuk memperoleh informasi yang akurat, peneliti melakukan sesi wawancara terhadap Psikolog yang memang paham sekali tentang isu-isu *parenting* dan peran seorang ibu, dalam wawancara ini terdapat dua orang, satu peneliti dan satunya lagi narasumber, wawancara ini dilakukan untuk perkembangan tentang pentingnya seorang peran ibu didalam keluarga, dengan tujuan untuk mencari informasi yang minim tersedia dalam studi literatur, Wawancara dilakukan secara daring karena konsultasi yang dilakukan memungkinkan hanya lewat daring karena ada keterbatasan waktu dan jarak, berikut adalah draft pertanyaan dan intisari jawaban dari hasil wawancara, sebagai berikut:

Keterangan Wawancara 1

Narasumber : Maria Elvira S. Psi,

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Januari 2024

Jam : 10.45 – 22: 47

Tempat : Daring (*Halodoc* dan *Whatsapp*)

Tabel II. 1 Hasil Wawancara 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa definisi peran ibu?	Definisi : Fungsi dan tanggung jawab seorang wanita yg memiliki anak dalam mendidik, merawat dan memberikan kasih sayang kepada anaknya

2	Peran ibu itu penting enggak sih dok?	Sangat penting
3	Seberapa penting peran seorang ibu itu (dalam keluarga/untuk anak) ?	Peran ibu sangat penting dalam keluarganya, karena berperan besar dalam, tumbuh (fisik) dan perkembangan emosional, sosial serta pendidikan anak-anaknya
4	Apa saja tanggung jawab seorang ibu dalam keluarganya?	Tanggung jawab seorang ibu : memberi asuhan, nilai moral dan etika kepada anak-anaknya
5	Didalam pendidikan anak, Peran seorang ibu itu seberapa besar sih dok?	Didalam pendidikan, peran ibu sangat signifikan karena menjadi pengajar pertama dan utama bagi kehidupan anak
6	Peran ibu itu berpengaruh ke aspek apa aja sih dok terhadap anak?	Aspek tumbuh kembang anak, meliputi aspek emosional, kognitif, sosial dan moral anak
7	Bagaimana peran seorang ibu dapat berpengaruh pada perkembangan emosional anak-anaknya? Apakah ada pola atau gaya pengasuhan ibu yang dapat memberikan dampak positif atau negatif kepada anak?	Ibu dengan pola asuh positif akan memberikan dampak positif pd perkembangan emosional anak. Gaya pengasuhan yg positif adalah <i>Autoritatif</i> , memberikan kepercayaan dan kebebasan pd anak dengan bertanggung jawab. Dapat memberikan <i>feedback</i> tanpa menjatuhkan moral anak, ketika melakukan kesalahan.
8	Dalam konteks perkembangan sosial, bagaimana hubungan antara ibu dan anak-anaknya dapat memengaruhi kemampuan sosialisasi anak di lingkungan sekitarnya mau itu anak masih kecil atau sudah besar?	Peran ibu berubah seiring pertumbuhan anak dan memerlukan penyesuaian pada setiap fase perkembangan anak
9	Dalam konteks psikologi perkembangan, bagaimana peran ibu dapat berubah seiring dengan pertumbuhan anak-anaknya, terutama pada fase-fase kritis seperti masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa muda?	Ibu menghadapi tantangan untuk dapat menyesuaikan gaya pengasuhan, komunikasi sesuai dengan karakteristik dr masing-masing fase perkembangan, terutama dengan adanya perubahan sosial dan teknologi
10	Apa saja tantangan umum yang biasa dihadapi oleh ibu dalam menjalankan	Adaptasi dan proses belajar yg terus menerus terhadap

	perannya, terutama dalam konteks perubahan sosial dan teknologi saat ini?	perkembangan dan tuntutan setiap generasi yg begitu cepat.
11	Bagaimana ibu dapat menjadi teladan positif bagi anak-anaknya dalam hal nilai-nilai moral dan etika?	Memberikan contoh kongkrit dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan menjalani dan menerapkan nilai2 etika, moral, sosial dan spiritual yg baik.
12	Dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan, apa yang dapat membantu ibu menjaga keseimbangan antara peran keluarga dan peran individu atau profesional?	Dukunga keluarga (<i>support system</i>), masyarakat dan waktu untuk diri sendiri
13	Apa satu hal yang ingin Dokter sampaikan kepada masyarakat atau generasi mendatang tentang arti dan nilai peran ibu dalam membangun fondasi keluarga yang sehat?	Tanpa kehadiran sosok ibu, akan banyak aspek tumbuh kembang yg hilang sehingga menjadi tidak utuh.
14	Bagaimana Anda melihat pentingnya menghargai dan mengakui peran ibu dalam masyarakat, dan apa langkah-langkah konkrit yang dapat diambil untuk memberikan penghargaan kepada ibu?	a. Memberikan hak2 dan fasilitas yg dapat menunjang berfungsinya peran ibu secara optimal b. Memperhatikan kesehatan fisik dan mentalnya c. Memberikan dukungan secara emosional dan moral d. Mengizinkan untuk dapat bertumbuh dan mengembangkan potensi2 dirinya
15	"Sebagai penutup, bagaimana dokter melihat pentingnya peran ibu dalam pembentukan perkembangan psikologis anak? Apakah ada saran atau pandangan khusus yang ingin Dokter bagikan kepada orangtua untuk memahami dan mendukung peran ibu secara optimal dalam perkembangan anak-anak mereka?"	Memiliki kepedulian, rasa empati, semangat dan kemauan yg besar untuk terus belajar sesuai dgn tuntutan dan perubahan dari setiap generasi. Karena tantangan ke depan untuk menjalankan peran ibu akan semakin besar dan semakin sulit. Diperlukan ibu yg semakin tangguh, sehat secara fisik dan kuat secara mental.

Setelah wawancara dengan psikolog klinis Maria Elvira S. Psi, yang ahli dalam parenting dan anak, terungkap bahwa peran ibu dalam pendidikan anak sangat penting. Narasumber menjelaskan bahwa ibu berperan besar dalam perkembangan emosional, sosial, dan pendidikan anak. Narasumber juga membahas dampak positif dan negatif dari gaya pengasuhan, menekankan bahwa pola asuh positif dari ibu memberikan dampak baik pada anak. Anak-anak mencontoh perilaku orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan teladan yang baik dan dukungan yang konsisten.

Keterangan Wawancara 2

Narasumber : Maria Elvira S. Psi,
 Hari : Jumat - Sabtu
 Tanggal : 12 - 13 Juli 2024
 Jam : 16:07 – 08:37
 Tempat : Daring (*Halodoc* dan *Whatsapp*)

Tabel II. 2 Hasil Wawancara 2
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa definisi pengasuhan anak?	Proses pembelajaran dan interaksi antara orangtua-anak terus menerus, dengan mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses pendewasaan sampai membentuk perilaku anak sesuai norma dan nilai yang baik dan sesuai kehidupan masyarakat
2	Pola asuh itu ada berapa jenis sih dok?	4 bentuk pola Asuh : Otoriter, Demokratis (<i>Authoritatif</i>), Permisif, Mengabaikan (<i>Neglect</i>)
3	Dari 4 pola asuh itu, mana yang berdampak negatif pada anak?	Mengabaikan (<i>neglect</i>)
4	Pola asuh jenis apa dok yang sering dipakai oleh ibu di Indonesia?	Permisif

5	Dari pola asuh permisif (terbuka) <i>/neglectful</i> (tidak terlibat/abai) mana yang lebih memiliki dampak negatif terhadap anak?	Pola asuh yg permisif
6	Seberapa bahaya ibu yang menggunakan pola asuh permisif (terbuka) <i>/neglectful</i> (tidak terlibat/abai) terhadap anak?	Sangat berdampak buruk pada perilaku anak, sebab orang tua memberikan kebebasan dan memanjakan, tanpa adanya kontrol dan batasan, sehingga anak dapat bertindak sesuka hatinya. Semua kontrol ada pada anak bukan orangtua.
7	Serta dampak negatifnya lebih berbahaya kepada anak umur berapa?	Anak usia dini, sebab ketergantungan anak masih sepenuhnya pada orangtua (orang dewasa) disekitarnya
8	Dampak negatif jangka panjang dari pola asuh tersebut sampai umur berapa dan akan seperti apa dampaknya kepada anak nanti?	Berlangsung hingga dewasa dan dapat mempengaruhi kesehatan mental anak
9	Sebesar apa dampak negatif pola asuh tersebut berpengaruh kepada anak dalam keterampilan sosial, akademik, perilaku, serta kesehatan mental. Tolong jelaskan!	Dalam keterampilan sosial : anak tidak mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, secara akademik : tidak mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara optimal, perilaku : membahayakan atau mengganggu orang-orang disekitarnya, anti sosial, untuk kesehatan mental : rentan (memiliki faktor resiko tinggi) untuk mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, cemas, penggunaan napza, kenakalan anak & remaja, seks bebas, kecanduan game, pornografi, judi <i>online</i>
10	Lalu ibu yang melakukan pola asuh tersebut baiknya bagaimana?	Memberikan batasan dan disiplin yang konsisten sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan anak.

11	Cara atau solusi apa yang harus dilakukan bagi ibu yang melakukan pola asuh tersebut?	Terus menerus melakukan pembelajaran dengan meningkatkan komunikasi dan konsistensi dalam mendidik anak
12	Berikan beberapa tips agar seorang ibu melakukan pengasuhannya dengan riang untuk anak dan keluarganya!	Menerima dan menjalani peran sebagai ibu dengan bahagia, mau terus belajar untuk menyesuaikan dengan perkembangan jaman, memberikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan, memberikan batasan yang jelas dan tegas, memberikan contoh yang baik dan memberikan dukungan emosional.

Setelah wawancara dengan psikolog klinis Maria Elvira S. Psi, yang ahli dalam parenting dan anak, terungkap bahwa peran ibu dalam pengasuhan anak itu memiliki dampak yang besar. Narasumber menjelaskan bahwa ibu berperan besar dalam perkembangan emosional, sosial, dan pendidikan anak. Narasumber juga membahas dampak negatif dari pola asuh permisif termasuk kesulitan beradaptasi sosial, prestasi akademik yang rendah, perilaku bermasalah, dan masalah kesehatan mental. Untuk mengatasi dampak ini, ibu harus memberikan batasan dan disiplin yang konsisten, meningkatkan komunikasi, serta memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak.

Dalam perbincangan ini, peneliti mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan bahwasannya peran seorang ibu terhadap anak di dalam keluarga itu mempunyai dampak yang akan sangat terasa dan besar, ibu selalu berperan dalam segala hal didalam keluarga tidak hanya anak.

II.3.2 Kuesioner

Kuesioner bertujuan untuk mendapatkan informasi dan pandangan/opini dari masyarakat tentang pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak, serta bertujuan perbandingan data yang dikemukakan di jurnal terdahulu dengan pemikiran masyarakat. Kuesioner dibuat melalui *Google form*

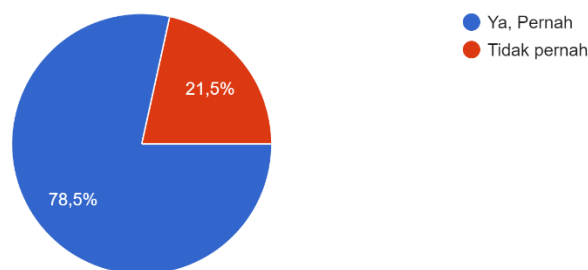
secara daring dan disebar melalui media sosial seperti *Whatsaap* dalam beberapa forum dan grup, serta secara langsung, guna mengetahui opini masyarakat. Kuesioner berisikan data diri mulai dari nama sampai pendapatan perbulan, lalu pengetahuan umum tentang pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak serta kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan.

II.3.2.1 Profil Responden

Hasil kuesioner berisikan 10 pertanyaan terhadap 65 responden yang mayoritas rentan usia 40 tahun ke bawah, berprofesi sebagai guru/dosen, ibu rumah tangga dan berpendapatan dibawah 1,5 – 3 juta rupiah. Responden menjawab dengan persentasi 100% perempuan, serta pendidikan terakhir dari reponden dengan persentasi terbesar yaitu 80% perguruan tinggi dan 16.9% lulusan SMA. Serta 33,8% mempunyai anak 2, 30,8% mempunyai anak 3 dan 15,4% mempunyai anak 1 selain dari yang dicantumkan itu mulai dari 4 – 5 anak. Dengan berbagai umur reponden kebanyakan memiliki anak mulai dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Berikut adalah hasil kuesioner yang disebarakan pertanggal 4 Januari – 16 Januari 2024.

II.3.2.2 Hasil Kuesioner 1

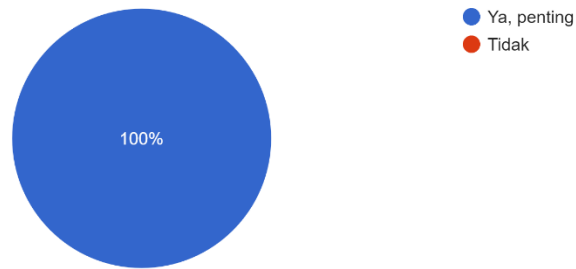
1. Pertanyaan pertama pada kuesioner dibuka dengan pertanyaan “Sebelum mengisi kuesioner ini, apakah bunda pernah mengikuti pembelajaran tentang bagaimana cara dalam mendidik anak? **Di posyandu misalnya.*



Gambar II. 2 Hasil Kuesioner 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Ya, Pernah” yang mengartikan bahwa masyarakat pernah mengikuti pembelajaran tentang bagaimana cara mendidik anak. Dengan 51 responden pernah dan 14 responden tidak pernah.

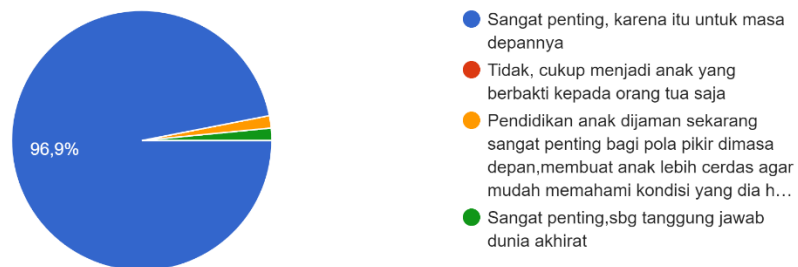
2. “Menurut bunda, pendidikan anak itu penting atau tidak?”



Gambar II. 3 Hasil Kuesioner 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden semua menjawab “Ya, penting” yang mengartikan bahwa masyarakat sangat setuju bahwa pendidikan seorang anak itu penting sekali.

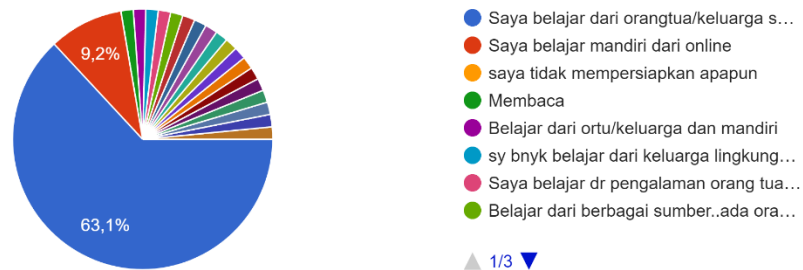
3. “Seberapa penting pendidikan untuk anak itu?”



Gambar II. 4 Hasil Kuesioner 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Sangat penting, karena itu untuk masa depannya” yang mengartikan bahwa 63 reponden seorang ibu itu mempunyai harapan yang sangat besar terhadap apa yang nantinya itu menjadi sebuah dasar dari berkembangnya seorang anak.

4. “Apa persiapan bunda dalam mendidik anak?”



Gambar II. 5 Hasil Kuesioner 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Saya belajar dari orangtua/keluarga saya” dengan 41 responden dan 6 responden menjawab “Saya belajar mandiri dari *online*” yang mengartikan bahwa persiapan yang dilakukan itu suatu hal yang terbiasa di dalam keluarganya mengingat budaya yang ada di Indonesia itu orang tua dari seorang ibu itu senang membantu bahkan mengajarkan bagaimana dalam cara mendidik anak.

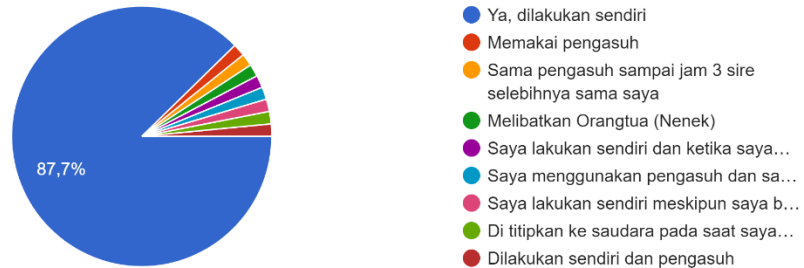
Tabel II. 3 Indikator Hasil Kuesioner 4

Sumber: Kuesinoer Pribadi

No	Indikator	Jumlah Responden
1	Belajar dari keluarga/orang tua	10
2	Belajar mandiri	8

Tabel dibuat dikarenakan banyaknya jawaban yang tidak tersajikan dalam sebuah *pie chart*, maka peneliti menambahkan sebuah tabel indikator sebagai simpulan dari jawaban yang lainnya didalam hasil kuesioner 4.

5. “Dalam mengasuh serta mendidik anak, bunda melakukan sendiri/pakai jasa orang lain (pengasuh)?”



Gambar II. 6 Hasil Kuesioner 5

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Ya, dilakukan sendiri” dengan 57 responden, yang mengartikan bahwa kesiapan untuk menjadi seorang ibu cukup besar.

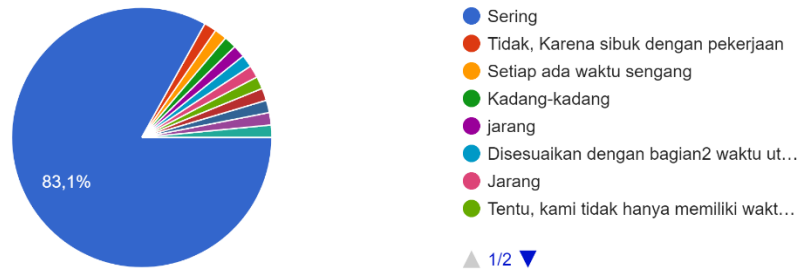
Tabel II. 4 Indikator Hasil Kuesioner 5

Sumber: Kuesioner Pribadi

No	Indikator	Jumlah Responden
1	Melibatkan keluarga	5
2	Melibatkan pengasuh	3

Tabel dibuat dikarenakan banyaknya jawaban yang tidak tersajikan dalam sebuah *pie chart*, maka peneliti menambahkan sebuah tabel indikator sebagai simpulan dari jawaban yang lainnya didalam hasil kuesioner 5.

6. “Ketika anak ada dirumah, apakah bunda sering mengajak nya main?”



Gambar II. 7 Hasil Kuesioner 6
Sumber: Dokumentasi Pribadi

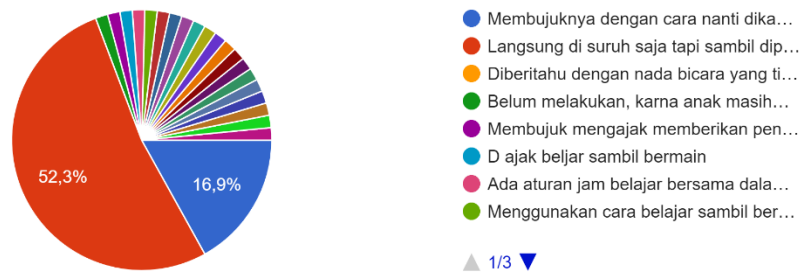
Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Sering” dengan 54 responden yang mengartikan bahwa Peran menjadi seorang ibu ketika dirumah itu benar dilakukan, hal itu menjadi sangat nyata bagaimana orangtua ingin mempunyai ikatan yang kuat dengan anaknya.

Tabel II. 5 Indikator Hasil Kuesioner 6
Sumber: Kuesioner Pribadi

No	Indikator	Jumlah Responden
1	Kadang-kadang diajak main	8
2	Kalau ada waktu	1

Tabel dibuat dikarenakan banyaknya jawaban yang tidak tersajikan dalam sebuah *pie chart*, maka peneliti menambahkan sebuah tabel indikator sebagai simpulan dari jawaban yang lainnya didalam hasil kuesioner 6.

7. “Dalam mendidik anak, cara apa sih yang bunda lakukan agar anak bunda itu mau belajar ?”



Gambar II. 8 Hasil Kuesioner 7
Sumber: Dokumentasi Pribadi

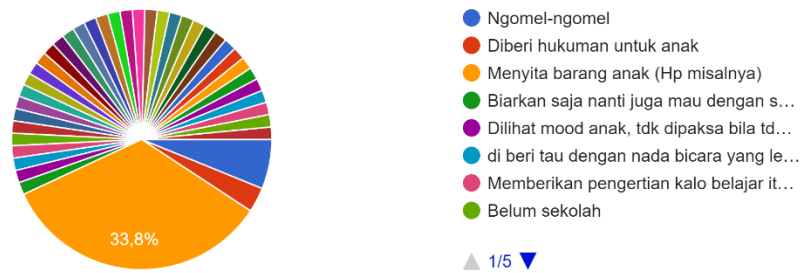
Dari jawaban diatas dapat terlihat mayoritas sebanyak 34 responden melakukan yang terpilih yaitu “Langsung di suruh saja tapi sambil diperhatikan” dan 11 responden memilih “Membujuknya dengan cara nanti dikasih hadiah”, dan berbagai jawaban diluar garis besar yang disebut.

Tabel II. 6 Indikator Hasil Kuesioner 7
Sumber: Kuesinoer Pribadi

No	Indikator	Jumlah Responden
1	Diajak bermain dahulu	8
2	Diberi pengertian/pemahaman dahulu	6
3	Di iming-iming hadiah	1

Tabel dibuat dikarenakan banyaknya jawaban yang tidak tersajikan dalam sebuah *pie chart*, maka peneliti menambahkan sebuah tabel indikator sebagai simpulan dari jawaban yang lainnya didalam hasil kuesioner 7.

8. “Dengan cara apa bunda dalam menyikapi anak,?”



Gambar II. 9 Hasil Kuesioner 8
Sumber: Dokumentasi Pribadi

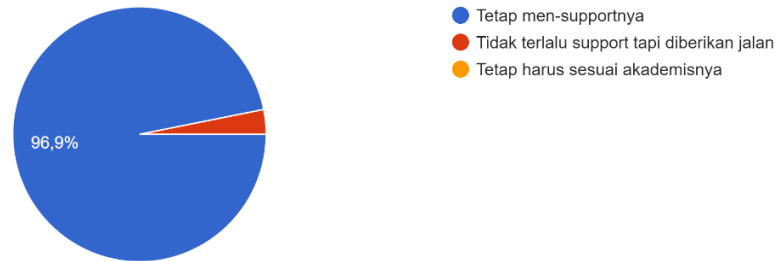
Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Menyita barang anak (Hp misalnya)” dengan 22 responden dan berbagai macam jawaban yang bisa terlihat dipersentasi diatas, yang mengartikan bahwa ada sebuah aksi yang memang harus dilakukan oleh orang tua agar anak patuh dan mengerti ketika disuruh untuk belajar pada waktu tertentu.

Tabel II. 7 Indikator Hasil Kuesioner 8
Sumber: Kuesinoer Pribadi

No	Indikator	Jumlah Responden
1	Diberikan nasihat/pengertian/pemahaman dahulu	22
2	Dibujuk terlebih dahulu	5
3	Ngomel-ngomel	4
4	Dibiarkan saja	12

Tabel dibuat dikarenakan banyaknya jawaban yang tidak tersajikan dalam sebuah *pie chart*, maka peneliti menambahkan sebuah tabel indikator sebagai simpulan dari jawaban yang lainnya didalam hasil kuesioner 8.

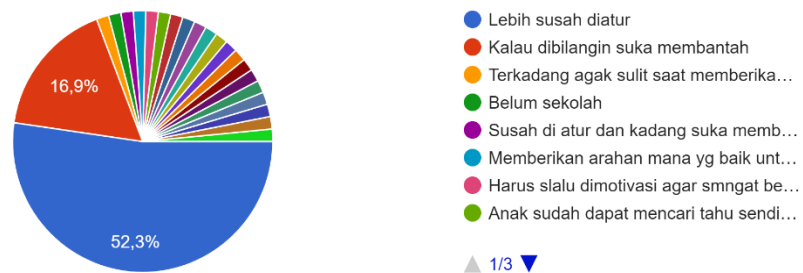
9. “Ketika anak bunda, lebih suka sesuatu yang diluar Non-akademis apa yang bunda lakukan? **non akademis contohnya, Ekstrakurikuler (Olahraga, seni, dll.)*”



Gambar II. 10 Hasil Kuesioner 9
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Tetap men-*supportnya*” dengan 62 responden yang mengartikan ketika anak tidak suka dalam bidang akademis, orangtua tetap men-*supportnya*.

10. “Tantangan apa yang bunda rasakan ketika mendidik anak dimasa era digital sekarang?”



Gambar II. 11 Hasil Kuesioner 10
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini berbagai responden menjawab bermacam-macam namun mayoritas sebanyak 34 responden menjawab “Lebih susah diatur” dan 11 responden menjawab “Kalau dibilangin suka membantah”. Disini dapat diartikan bahwa perkembangan teknologi itu membuat hal yang tidak selalu positif, peran ibu disini

semakin *extra* sabar karena harus belajar banyak dalam bagaimana anak bisa nurut akan hal kewajiban anak itu sendiri.

Tabel II. 8 Indikator Hasil Kuesioner 10
Sumber: Kuesinoer Pribadi

No	Indikator	Jumlah Responden
1	Lebih susah sulit/diatur	6
2	Ketergantungan akan <i>gadget</i>	7
3	Harus diberi pemahaman dan motivasi	15

Tabel dibuat dikarenakan banyaknya jawaban yang tidak tersajikan dalam sebuah *pie chart*, maka peneliti menambahkan sebuah tabel indikator sebagai simpulan dari jawaban yang lainnya di dalam hasil kuesioner 10.

Dari hasil kuesioner, peneliti mendapatkan jawaban dan dapat menganalisa dari jawaban para responden tentang pentingnya peran ibu dalam pengasuhan anak didalam keluarga, bahwasannya peran seorang ibu itu sangat berpengaruh terhadap anak. Mau itu anak masih ditingkat Taman kanak-kanak maupun sudah perguruan tinggi, peneliti mendapatkan sebuah pandangan nyata tentang kewajiban seorang ibu untuk membesarkan serta mendidik dan mengasuh anak hingga besar.

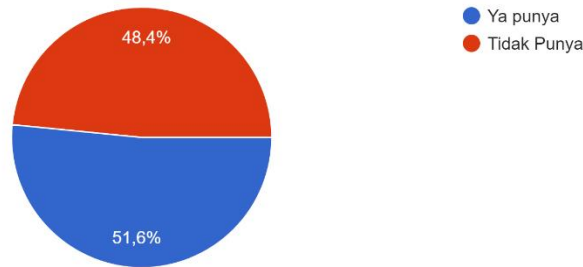
II.3.2.3 Hasil Kuesioner 2

Hasil kuesioner berisikan 10 pertanyaan terhadap 65 responden yang mayoritas rentan usia 33 tahun sebanyak 41,3% dan 26 tahun sebanyak 39,7% , berprofesi pegawai swasta, ibu rumah tangga dan berpendapatan rata-rata dibawah 1,5 ke bawah. Responden menjawab dengan persentasi 90,5% perempuan dan 9,5 laki-laki. Serta 52,4% mempunyai anak dibawah 5 tahun. Berikut adalah hasil kuesioner yang disebarakan pertanggal 8 juli – 22 juli 2024.

1. Pertanyaan pertama pada kuesioner dibuka dengan pertanyaan “Apakah bunda punya anak dengan usia 5 tahun kebawah?”

Apakah bunda punya anak dengan usia 5 tahun kebawah?

64 jawaban



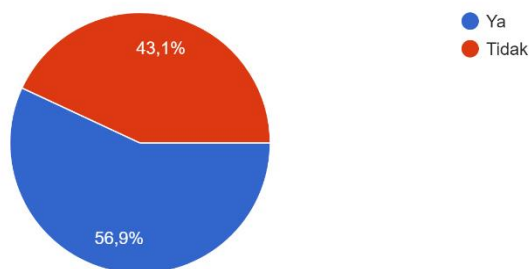
Gambar II. 12 Hasil Kuesioner 2 (a)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Ya punya” yang mengartikan bahwa masyarakat mempunyai anak dengan usia 5 tahun kebawah. Dengan 57,6% responden punya dan 48,4 tidak punya.

2. “Apakah bunda tahu apa itu pola asuh permisif?”

Apakah bunda tahu apa itu pola asuh permisif?

65 jawaban



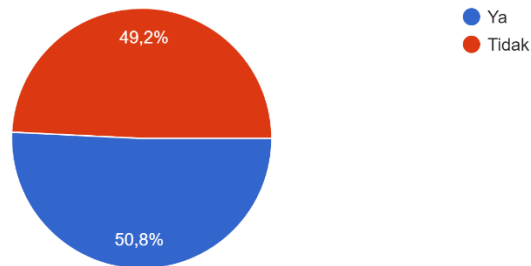
Gambar II. 13 Hasil Kuesioner 2 (b)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa masyarakat sudah tahu tentang apa itu pola asuh permisif. Namun Dengan 56,9%

responden sudah tahu, banyak juga yang belum tahu dengan 43,1% ini menandakan masih banyak yang belum tahu tentang apa itu pola asuh permisif.

3. “Apakah bunda tahu dampak dari pola asuh permisif?”

Apakah bunda tahu dampak dari pola asuh permisif?
65 jawaban

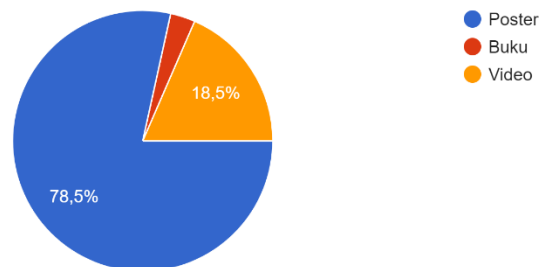


Gambar II. 14 Hasil Kuesioner 2 (c)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Ya” yang mengartikan bahwa masyarakat sudah tahu tentang apa itu pola asuh permisif. Namun Dengan 50,8% responden sudah tahu, banyak juga yang belum tahu dengan 49,2% ini menandakan masih banyak yang belum tahu tentang dampak pola asuh permisif.

4. “Metode dan media apa yang sekiranya cocok menurut bunda dalam penyebaran informasi terkait dampak pola asuh permisif terhadap anak usia dini?”

Metode dan media apa yang sekiranya cocok menurut bunda dalam penyebaran informasi terkait dampak pola asuh permisif terhadap anak usia dini?
65 jawaban



Gambar II. 15 Hasil Kuesioner 2 (d)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam hal ini responden mayoritas menjawab “Poster” yang mengartikan bahwa media poster yang cocok untuk sebuah perancangan media ini, masyarakat sudah tahu media yang cocok untuk sebuah penyebaran informasi dari dampak pola asuh permisif terhadap anak usia dini. Dengan 78,5% responden menjawab poster, 18,5% memilih video, 3,1% memilih buku untuk sebuah metode atau media yang cocok sebagai penyebaran informasi.

5. “Sebutkan alasannya kenapa memilih media itu?”

Tabel II. 9 Hasil Kuesioner 2
Sumber: Kuesioner Pribadi

Bisa mudah dipahami
Sederhana
Lebih mudah dipahami
bisa melihat dengan cepat karena tidak suka baca
enak dilihat dan kompek
Memiliki efisien yang pas dan keterbacaan informasi yg cukup jelas
Krna lebih efektif dan gampang dilihat
Karena saya sangat menyayangi anak saya
mudah dimengerti
Bisa dengan mudah dipahami
Karena mudah di mengerti
gatau atuh
karena menurut saya media poster adalah media yang reflektif untuk di sebarakan
Spontan aja sih bund
Karena saya seorang wirausaha, waktu saya sedikit untuk membaca ataupun menonton video
mudah di temukan
Karena mudah di mengerti
tidak rumit
Dengan poster tersebut sudah terlihat dengan jelas dampak dari sikap yang di lakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Anak Yg menerima pola asuh ini juga akan mendapatkan aturan yang ketat atau hukuman . Namun di sisi lain orang tua menjadi lemah terhadap setiap keputusan anak.
Karena lebih cocok
Karna lebih dimengerti oleh anak
Lebih dimengerti
karena poster berisi tentang rangkuman informasi dan bisa di baca dengan cepat
Agar lebih mudah di fahami dan gampang cerna baik oleh anak maupun oranh tua

Mudah untuk di lihat dan di baca
Menarik. Gambar dan tulisan memvuat kita berimajinasi mendapatkan informasi bagaikan membaca cerita.
karena dengan vidio lebih jelas dalam menyimaknya danmemahaminyalebih lengkap informasinya karna disertai gsmbar dan suaradan
Lebih mudah d ingat
Kalau posternya dikemas dengan menarik dan disebarakan melalui berbagai media dan mudah diakses semua orang khususnya orang tua maka kemungkinan penyebaran informasi terkait akan lebih efektif dan tepat sasaran
Karena disitu sudah dijabarkan dgn jelas ,jadi gampang dimengerti
Menggunakan media Foster secara efektif baik dan tepat dapat membantu memastikan bahwa informasi mengenai pola asuh permisif jika di sampaikan secara menyeluruh,informatif,itu akan mudah di akses oleh target dan audens...apalagi dengan menyajikan gambar Foster yg menariik.bukan hanya mudah,tp akan cepat tersampaikan.
-
Poster lebih menarik peminat baca
Karena mudah di pahami
Mudah di pahami secara nyata
Karena cocok dgn solusi permasalahan
karena dengan media poster lebih efektif dan menarik untuk di baca dan di pahami
Karena lebih efektif dibaca dan menarik
biar menarik perhatian anak
Karena lebih menarik bagi anak dan mudah dimengerti. Inti pesan tersampaikan dg mudah tidak bertele-tele dan cenderung dilengkapi dg gambar2 yg menarik.
Lebih visual dan mudah difahami
Lebih mudah difahami orang tua dan anak
Karena selain gambar yg bergerak ada audio nya yg lebih mudah dipahami
Lebih mudah difahami
Karna mudah dimengerti
Lebih mudah menyebar dan mudah dipahami oleh setiap orang..dan juga lebih menarik
Good
Nya hoyong weh
Mudah di pelajarnya, di lihat dan di dengar
Biar mudah di ingat
Karena dengan adanya poster kita bisa tahu dan mendapatkan informasi ,apa itu dampak pola asuh permisif
Cara pengasuhan yg tepat
Mudah di pahami
Media poster lebih dapat menjangkau masyarakat luas dalam penyebaran informasi
Karena lebih menarik
Singkat mudah di mengerti

Dalam hal ini responden banyak jawaban mengenai alasan memilih metode dan media “Poster” sebagai media penyebaran informasi, yang mengartikan bahwa media poster yang cocok untuk sebuah perancangan media ini, dengan rata-rata jawaban responden banyak jawaban yang sama ataupun mirip seperti mudah dimengerti, mudah dipahami, mudah diingat, lebih efektif, serta cukup untuk dilihat. Hal ini menunjukkan bahwa poster menjadi sebuah solusi dari permasalahan dan perancangan penelitian yang dibuat.

Dari hasil kuesioner, peneliti mendapatkan jawaban dan dapat menganalisa dari jawaban para responden tentang pemahaman pola asuh permisif serta dampaknya, selain itu peneliti mendapatkan jawaban atas metode atau media apa yang cocok untuk perancangan informasi ini yaitu media poster.

II.4 Resume

- **Kuesioner 1**

Data mengenai Peran ibu dalam mengasuh anak di lingkungan keluarga. Ditemukan bahwa peran seorang ibu memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak, baik itu pada tahap prasekolah maupun di rumah. Hal ini memberikan wawasan yang jelas bagi peneliti tentang tanggung jawab seorang ibu dalam membesarkan dan mengasuh anak hingga dewasa.

- **Kuesioner 2**

Dari hasil kuesioner, peneliti dapat menganalisis jawaban para responden tentang pemahaman khalayak terhadap pola asuh permisif serta dampaknya dan hasilnya cukup. Selain itu, peneliti juga memperoleh jawaban mengenai metode atau media yang cocok untuk perancangan informasi ini, yaitu media poster. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa poster adalah alat yang efektif untuk menyampaikan informasi tentang dampak pola asuh permisif terhadap anak usia dini, karena mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman bagi khalayak.

- **Wawancara 1**

Dalam hasil wawancara dengan psikolog klinis Maria Elvira S. Psi, yang ahli dalam *parenting* dan anak, peran ibu dalam pendidikan anak dibahas secara mendalam. Narasumber tersebut menjelaskan pentingnya peran ibu dalam keluarga, termasuk dalam pengembangan emosi, sosial, dan pendidikan anak. Selain itu, dibahas juga tentang dampak positif dan negatif dari gaya pengasuhan ibu, di mana pola asuh positif dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap anak. Hasilnya, peran ibu dalam keluarga memiliki dampak besar, dan dukungan orang tua penting bagi perkembangan anak.

- **Wawancara 2**

Wawancara dengan psikolog klinis Maria Elvira S. Psi mengungkapkan bahwa peran ibu sangat mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan pendidikan anak. Dampak negatif dari pola asuh permisif mencakup kesulitan sosial, prestasi akademik rendah, perilaku bermasalah, dan masalah kesehatan mental. Untuk mengatasi hal ini, ibu perlu memberikan batasan yang konsisten, meningkatkan komunikasi, serta memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil analisis data, data yang didapatkan yaitu, masih banyak ibu 47, 4% yang tidak memahami pola asuh, pola asuh permisif dan dampak negatifnya, peran ibu dalam pengasuhan anak sangat penting, sehingga pola asuh yang digunakan ibu sangat berpengaruh pada anak, media yang diharapkan oleh responden yaitu media digital, yaitu poster informasi.

Rancangan media informasi ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberitahukan para ibu dalam memahami betapa krusialnya pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari anak mereka. Dengan menyediakan informasi yang terstruktur, diharapkan para ibu dapat menggunakan pengetahuan yang mereka

peroleh untuk mengoptimalkan cara mereka berinteraksi dan mengasuh anak-anak mereka secara lebih efektif dan penuh kasih sayang.

Melalui media informasi ini, para ibu tidak hanya akan diberikan panduan praktis, tetapi juga akan mendapatkan wawasan tentang teori-teori psikologis yang mendukung metode pengasuhan yang lembut. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan para ibu dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang positif dan mendukung perkembangan emosional serta psikologis anak-anak mereka.